



# INTEGRASI MEDIA SOSIAL DALAM KURIKULUM PAI SEBAGAI PEMBENTUKAN KEADABAN DIGITAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Riza Awal Novanto<sup>1</sup>, Tobroni<sup>2</sup>, Ahmad Saefulloh<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Farmasi, STIKes Muhammadiyah Tegal, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

[rizaawal@stikesmutegal.ac.id](mailto:rizaawal@stikesmutegal.ac.id)<sup>1</sup>, [tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id)<sup>2</sup>, [Saefulloh@fkip.upr.ac.id](mailto:Saefulloh@fkip.upr.ac.id)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 25-03-2024  
Disetujui: 30-04-2024

### Kata Kunci:

Media Sosial  
Kurikulum PAI  
Keadaban Digital.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penggunaan media sosial yang meningkat di kalangan pelajar mengharuskan pendidikan formal mengakomodir pembelajaran nilai-nilai digital yang bertanggung jawab. Namun, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini belum menyediakan pedoman yang cukup untuk membentuk keadaban digital yang baik. Studi ini bertujuan untuk mengusulkan integrasi media sosial dalam kurikulum PAI sebagai alat pembelajaran untuk membentuk keadaban digital di kalangan pelajar. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menyelidiki berbagai literatur terkait integrasi teknologi dalam pendidikan dan model-model pembelajaran keadaban digital melalui media sosial. Analisis dilakukan terhadap studi-studi terkait, artikel jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran keadaban digital dalam konteks PAI. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian media sosial dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan pemahaman dan praktik etika digital. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan keterampilan peserta didik dalam berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital. Integrasi media sosial mendukung penciptaan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif dalam kurikulum PAI, yang menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai etika secara praktis dalam konteks digital mereka. Penelitian ini berdampak pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan digital saat ini, serta memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk meninjau dan memodifikasi kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan digital.

**Abstract:** The increasing use of social media among students requires formal education to accommodate the learning of responsible digital values. However, the Curriculum of Islamic Religious Education (PAI) currently does not provide sufficient guidance to shape a good digital civilization. The study aims to propose the integration of social media into the PAI curriculum as a learning tool to shape the digital civilization among students. This study is a library study that investigates a variety of literature related to the integration of technology in education and models of learning of digital civilization through social media. Analysis is carried out of related studies, journal articles, and books related to learning about digital civilizations in the context of PAI. Research shows that integrating social media into PAI curricula can enhance understanding and practice of digital ethics. This contributes to increasing students' awareness and skills in responsibly interacting in digital space. Social media integration supports the creation of a dynamic and interactive learning environment in PAI's curriculum, which offers opportunities for learners to apply ethical values practically in their digital context. This research has an impact on the development of curriculums that are more inclusive and relevant to today's digital needs, as well as providing policy recommendations for reviewing and modifying PAI Curriculum in the face of digital challenges.

## A. LATAR BELAKANG

Berbagai aspek kehidupan telah dipengaruhi oleh era digital, termasuk pendidikan. Remaja saat ini adalah mayoritas pengguna media sosial, yang kemudian mengarah ke perilaku yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai bangsa. Mereka juga

memiliki akses internet yang mudah dan tidak terbatas, yang memungkinkan mereka berbagi konten amoral (Safitri et al., 2021). Media sosial merupakan istilah yang sudah lazim digunakan saat ini yang menjadi tempat untuk bersosialisasi, berkumpul dengan orang lain, dan melakukan aktivitas lainnya. Ketika pengguna internet mulai

mengenal *Facebook* dan *Twitter*, kata media sosial menjadi populer, menjadikan internet dan media sosial menjadi satu. Tidak mengherankan bahwa ketika orang mendengar kata "media sosial", pikiran mereka pasti akan tertuju pada situs web seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Blogging*, *YouTube*, dan semua situs web lainnya yang membantu orang berinteraksi satu sama lain (Morissan, 2014). Media sosial tentu sangat menyita waktu belajar peserta didik. Apalagi penggunaan media sosial di kalangan sekolah dasar memiliki dampak positif dan negatif. Peserta didik yang menggunakan media sosial tanpa arah dan tujuan yang jelas tentunya akan sangat mengganggu pembelajaran (Cahyono, 2018). Media sosial, sebagai bagian dari transformasi digital, telah menjadi tempat yang penting bagi peserta didik untuk berinteraksi. Meskipun demikian, penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan kesadaran moral digital dapat mengakibatkan masalah keadaban. Meskipun Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi untuk memasukkan nilai-nilai moral digital ke dalam pembelajaran, namun masih belum diterapkan secara sistematis dan struktural untuk membangun keadaban digital peserta didik (Mustofa, 2018).

Dalam kurikulum PAI saat ini, konsep keadaban digital belum dimasukkan secara eksplisit. Sebaliknya, peserta didik menggunakan media sosial dengan lebih banyak, tanpa instruksi yang jelas tentang bagaimana berperilaku etis dan bertanggung jawab di dunia digital. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kesenjangan dalam pembentukan karakter digital yang beretika (Rahardjo, 2020).

Studi ini mengadopsi teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam konteks sosial melalui interaksi. Sebagai alat sosial, media sosial menawarkan lingkungan interaktif yang ideal untuk membangun pengetahuan etika digital. Karena itu, kurikulum PAI diperkaya dengan konten yang memenuhi kebutuhan pembelajaran etika dan keadaban digital. Ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya, 2021). Peserta didik di sekolah dasar bisa diterapkan adab media sosial dengan berbagai cara, termasuk mengontrol seberapa sering mereka menggunakan perangkat tersebut, menanamkan

nilai-nilai tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan memantau penggunaan perangkat tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun kursus yang mengajarkan adab media sosial kepada peserta didik (Kurnia, Ayu; Kaloeti, 2019). Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi siswa, memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru, dan meningkatkan konten pembelajaran melalui berbagai format seperti teks, gambar, dan video. Selain itu, dalam konteks agama Islam, media sosial juga dapat menjadi wadah untuk diskusi, kerja sama, dan pertukaran informasi antara siswa (Alamin & Missouri, 2023).

Dengan demikian media sosial di sekolah digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai platform edukatif yang dapat menawarkan peluang baru untuk mengajar dan membentuk karakter peserta didik. Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan, terutama terkait dengan keadaban digital, yang mencakup perilaku dan etika online yang tepat (Zazin, Nur; Zaim, 2018). Banyak literatur yang telah mempelajari penggunaan media sosial dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Namun, beberapa studi hanya berfokus pada penggunaan teknologi secara umum atau dampak media sosial pada perilaku sosial tanpa mengaitkannya dengan pembelajaran nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam konteks kurikulum PAI.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang berfokus pada pembentukan keadaban digital melalui kurikulum PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan media sosial. Penemuan ini mencakup pembuatan dan validasi model atau kerangka pendidikan yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah untuk memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran PAI dengan tujuan khusus untuk membangun keadaban digital. Media sosial yang dimasukkan ke dalam kurikulum PAI dapat membantu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islami yang mendalam. Hal ini sangat penting karena media sosial sangat memengaruhi pemahaman dan perilaku peserta didik. Penelitian ini mengulas tentang strategi integrasi yang baik dan bagaimana media sosial dapat membantu membangun

keadaban digital peserta didik khususnya di Sekolah Dasar melalui kurikulum PAI.

## B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan penelitian pustaka dengan mengambil sumber-sumber yang relevan diidentifikasi sebagai langkah pertama dalam penelitian pustaka. Sumber-sumber ini termasuk buku teks, artikel, jurnal akademik, studi kasus, dan laporan penelitian tentang integrasi media sosial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan keadaban digital peserta didik. Relevansi, kredibilitas, dan keterkinian informasi adalah dasar untuk memilih sumber.

Data dikumpulkan dengan membaca dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang bagaimana media sosial diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI, manfaat dan tantangan penggunaan media sosial, dan efeknya terhadap keadaban digital peserta didik. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, data dikategorikan menurut tema atau topik, seperti manfaat, tantangan, strategi integrasi, dan dampak. Kedua, data dibandingkan dengan hasil dari berbagai sumber untuk menemukan kesamaan dan perbedaan. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi praktis untuk integrasi media sosial dalam kurikulum PAI di sekolah dasar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Kurikulum PAI Sekolah Dasar

Kurikulum di Indonesia telah berubah dan disempurnakan berkali-kali. Salah satunya adalah kurikulum tiga belas, yang diubah menjadi kurikulum tiga belas revisi pada tahun 2018. Saat Indonesia terkena dampak badai pandemi, kurikulum diubah menjadi kurikulum darurat dan kemudian disempurnakan menjadi kurikulum belajar merdeka (Ulinniam et al., 2021). Konsep kurikulum PAI menjadi semakin penting di era informasi yang berkembang pesat untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara teoretis

tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum merupakan aspek yang memiliki peran sangat strategis dalam mencapai tujuan akademik. Kurikulum memiliki tiga peran yang sangat penting: konservatif, kritis atau evaluatif, dan kreatif. Untuk mencapai tujuan pendidikan, ketiga peran ini harus bekerja sama dan seimbang. Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan ketiga peran tersebut (Azhari et al., 2023).

Secara keseluruhan, meskipun implementasi kurikulum PAI di sekolah dasar merupakan usaha yang sulit, itu sangat penting untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas tentang agama. Perkembangan moral dan spiritual siswa dapat sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik, pelatihan guru yang memadai, metode pengajaran yang inovatif, evaluasi yang menyeluruh, dan dukungan orang tua dan komunitas.

### 2. Strategi Integrasi Media Sosial dalam Kurikulum PAI

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki banyak materi tetapi dapat diterapkan di lingkungan lokal. Kurikulum harus memberikan ruang bagi pendidik untuk mengembangkan program studi mereka sendiri. Dalam situasi seperti itu, pendidik memiliki kebebasan untuk membuat kurikulum yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik mereka. Dalam pendidikan, peran kurikulum sangat penting, bahkan sangat penting untuk proses pembelajaran. Ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan studi untuk menjadikannya lebih efisien dan optimal. Dalam era Revolusi Industri saat ini, para ahli Barat telah mengembangkan berbagai kurikulum. Pemerintah Indonesia menggunakan kurikulum untuk mewujudkan cita-cita nasionalnya untuk mengoptimalkan kemampuan siswanya dan memastikan mereka memiliki moralitas dan budi pekerti yang luhur (Gofur et al., 2022).

Strategi yang dapat digunakan untuk memasukkan media sosial ke dalam kurikulum PAI, untuk memastikan bahwa mereka berhasil

membentuk keadaban digital peserta didik. Penggunaan media sosial harus direncanakan untuk mendukung tujuan pembelajaran, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan mengajarkan mereka etika digital. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memasukkan media sosial ke dalam Kurikulum PAI.

#### **a. Pemilihan Platform Media Sosial yang Tepat**

Langkah pertama yang sangat penting adalah memilih platform media sosial yang tepat. Platform seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *YouTube* dapat digunakan untuk berbagi materi PAI seperti video, artikel, dan infografis (Huda, 2019). *Instagram*, misalnya, dapat digunakan untuk membagikan kutipan-kutipan inspiratif dari Al-Quran dan Hadis, sementara *YouTube* dapat digunakan untuk menayangkan ceramah atau diskusi tentang topik agama. Kedua platform harus mempertimbangkan demografi peserta didik dan kemudahan penggunaan.

Selain *Instagram* dan *YouTube*, penggunaan media sosial TikTok juga bisa berdampak positif terhadap peserta didik, seperti meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, menciptakan hasrat dan keinginan untuk berhasil, menciptakan dorongan dan kebutuhan untuk belajar, dan mendorong mereka untuk terus belajar. Selain itu, penggunaan aplikasi TikTok juga telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik. Namun demikian penggunaan TikTok yang berlebihan dapat membahayakan kesehatan mental dan fisik peserta didik (Bujuri et al., 2023). Penggunaan media sosial *Facebook* juga bisa dimanfaatkan dengan membuat kuis di *Facebook Quiz*, berpartisipasi dalam diskusi di *Group* dan *Wall*, membagikan foto, video, dan *chatting*. Video juga dapat digunakan untuk *live streaming*, seperti webinar atau pembelajaran sinkron. Dalam pembelajaran campuran, *Facebook* dapat digunakan oleh guru (Lestari, Sri; Agustina, Noni; Marwan, 2021). Peserta

didik tentu akan lebih terlibat aktif dalam pembelajaran PAI jika *platform* yang dipilih cukup populer di kalangan mereka.

#### **b. Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Media Sosial**

Pembelajaran berbasis proyek, atau PBL, dapat digunakan bersama dengan media sosial untuk mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkreatif. Misalnya, peserta didik dapat diberi tugas untuk membuat video di *YouTube* tentang kegiatan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam atau kampanye di media sosial yang menunjukkan pentingnya shalat (Aisyah, 2021).

Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam di era digital memiliki potensi yang signifikan. Media sosial memungkinkan akses yang lebih luas ke sumber pembelajaran agama Islam, meningkatkan konten pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Selain itu, penggunaan media sosial juga memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik (Alamin & Missouri, 2023).

Untuk kepentingan pembelajaran PAI, penggunaan media sosial antara lain memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk berkomunikasi secara teratur dan terlibat dalam diskusi melalui *platform* media sosial yang mereka gunakan. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk meninjau bahan ajar setiap saat dan mengubahnya sesuai dengan perkembangan. Dibandingkan dengan model konvensional, peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat serta lebih efektif. Media sosial dapat membuatnya lebih mudah untuk mengakses berbagai sumber informasi yang dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran PAI kapan saja dan di mana saja (Anwar, 2019). Dengan demikian peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran PAI melalui proyek seperti ini, tetapi mereka juga memperoleh pengetahuan tentang cara menggunakan media sosial dengan cara yang positif.

### c. Pelatihan Guru dalam Penggunaan Media Sosial

Media sosial membantu guru menghadapi berbagai dinamika di *platform* digital, seperti mengelola komentar, mencegah penyebaran informasi yang salah, dan memastikan bahwa semua aktivitas pembelajaran dilakukan sesuai dengan standar dan kebijakan. Maka dengan demikian guru harus dididik dan dilatih tentang penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran.

Menurut Kurniawati (2018), etika digital, cara membuat konten yang menarik, dan strategi moderasi diskusi online harus menjadi bagian dari pelatihan ini. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran PAI dan memastikan penggunaannya tetap dalam koridor yang aman dan etis. Media sosial bukan hanya tentang menguasai teknologi tetapi juga tentang memasukkan nilai-nilai pendidikan ke dalam dunia digital. Media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk karakter siswa dan mengajarkan mereka cara menggunakan teknologi dengan benar.

### d. Kolaborasi dengan Orang Tua

Mengajak orang tua untuk menggunakan media sosial dalam pembelajaran PAI juga penting. Orang tua dapat diajak untuk mengikuti akun media sosial sekolah atau kelas dan berinteraksi dengan konten yang dibagikan (Wahyudi, 2020).

Untuk mengurangi dampak negatif media sosial tentu perlu adanya peran orang tua yang selalu memberi pengawasan. Jika orang tua tidak mengawasi ketat penggunaan media sosial anak-anak mereka, ada kemungkinan besar mereka akan mengakses konten yang tidak pantas untuk dilihat. Sebab ketergantungan peserta didik pada perangkat elektronik juga dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua. Anak-anak yang dibiarkan bermain perangkat elektronik tanpa pengawasan biasanya lupa waktu dan sering mengabaikan tanggung jawab mereka (Muthmainnah Biduri et al., 2023). Keluarga harus memantau penggunaan media sosial yang dilakukan oleh anak mereka dalam

berbagai aktifitas seperti berkomunikasi, mengajar dan menghibur karena media sosial tidak bisa membantu membina moral anak (Amaruddin et al., 2020).

Kolaborasi ini juga membuka pintu untuk diskusi yang lebih luas tentang tanggung jawab digital. Orang tua dan guru dapat bekerja bersama untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berperilaku etis di dunia maya, bagaimana melindungi privasi mereka, dan cara menghadapi situasi online yang mungkin tidak nyaman atau berbahaya.

### e. Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Media sosial dapat digunakan untuk dakwah. Guru dapat mengajak peserta didiknya untuk berpartisipasi dalam kampanye dakwah online yang mendorong nilai-nilai Islam seperti kebaikan, toleransi, dan kejujuran (Azizah, 2021).

Penggunaan media sosial sebagai alat dakwah di sekolah dasar tentu menawarkan peluang yang sangat baik untuk mendekatkan ajaran agama kepada peserta didik melalui *platform* yang mereka gunakan dan kenal sehari-hari. Karena anak-anak mulai menggunakan media sosial sejak usia dini di era teknologi saat ini, menggunakan *platform* ini untuk dakwah cukup efektif dalam menarik perhatian dan melibatkan mereka sehingga dalam penggunaan media sosial lebih bermanfaat.

## 2. Dampak Integrasi Media Sosial Terhadap Keadaban Digital

Integrasi media sosial dalam kurikulum PAI terhadap keadaban digital tentu memberikan dampak yang signifikan. Salah satu dampak positif integrasi media sosial adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak.

Menggunakan media sosial bukan lagi sekedar hobi semata, tetapi untuk menunjang aktivitas yang membutuhkan akses informasi yang cepat. Data tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan media sosial karena memiliki dampak positif yaitu bagi pembelajaran peserta didik karena dapat diakses dimana saja dan dapat dioperasikan dengan percaya diri

untuk mengembangkan diri (Gandara & Zulkifli, 2021).

Dengan adanya integrasi media sosial, peserta didik dapat memperluas pemahaman mereka tentang penggunaan online media yang bertanggung jawab, termasuk etika dalam berinteraksi online dan memvalidasi informasi sebelum membagikannya. Selain itu, integrasi media sosial juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan identitas digital yang positif dan bertanggung jawab. Integrasi media sosial juga dapat membantu memperluas jangkauan komunikasi kolaborasi antar peserta didik, guru dan orang tua.

### **3. Problematika Integrasi Media Sosial**

Media sosial sangat populer di kalangan peserta didik bahwa di sekolah dasar. Hal ini dapat menjadi media yang menarik untuk menyampaikan nilai-nilai PAI dengan cara yang lebih inovatif dan relevan bagi generasi modern. Namun, untuk mencapai hasil yang diharapkan, implementasi ini harus mengatasi berbagai masalah diantaranya:

#### **a. Kontrol Konten dan Filterisasi**

Media sosial memiliki dampak yang beragam, seperti menurunkan jumlah waktu yang dihabiskan peserta didik untuk belajar. Penggunaan media sosial di kalangan peserta didik sekolah dasar memiliki dampak langsung baik positif maupun negatif. Peserta didik yang menggunakan media sosial tanpa bimbingan yang tepat dapat mengganggu belajar mereka, tetapi ada juga peserta didik yang bijak menggunakannya (Fajar & Machmud, 2020). Peserta didik tentunya menggunakan media sosial untuk berbagai alasan, dan mereka biasanya lebih tertarik pada aspek hiburan daripada pendidikan. Ini dapat menyebabkan alat ini salah dipahami atau disalahgunakan, yang dapat mengaburkan tujuan pendidikan dari penggunaannya dalam kurikulum PAI.

Maka tantangan utama adalah memilih dan mengawasi konten yang sesuai secara agama dan etika. Pendidik di lapangan sering mengalami kesulitan untuk memastikan bahwa konten yang didistribusikan melalui media sosial tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan tidak mengandung konten yang tidak sesuai atau berpotensi menyesatkan.

#### **b. Perbedaan Akses dan Kesenjangan Digital**

Di Indonesia kesenjangan digital masih menjadi masalah penting yang menghambat pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Masyarakat pedesaan dan kurang mampu sering kali tidak memiliki infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan, meskipun daerah perkotaan dan lembaga pendidikan yang mapan memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi. Terbatasnya kecepatan internet, kelemahan komputer, dan perangkat digital (Subroto et al., 2023). Peserta didik dari berbagai latar belakang sosioekonomi tentu tidak dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran berbasis media sosial jika mereka memiliki akses internet dan teknologi digital yang berbeda.

#### **c. Kebijakan dan Regulasi**

Kurangnya kebijakan yang jelas tentang penggunaan media sosial dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran PAI, dapat menyebabkan ketidakpastian tentang apa yang diperbolehkan dan bagaimana mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Kebijakan ini harus menetapkan aturan yang jelas tentang bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran secara aman dan efektif (Hidayat, 2016). Selain itu, ketidakjelasan ini dapat menyebabkan guru menggunakan media sosial dengan cara yang tidak konsisten. Akibatnya, beberapa siswa mungkin tidak mendapatkan manfaat yang sama dari teknologi ini (Suryani, 2020). Jika tidak ada kebijakan yang jelas, siswa dapat menyalahgunakan media sosial, seperti mengakses konten yang tidak pantas atau berperilaku tidak etis secara online (Rahman, 2021). Oleh karena itu, dengan ada peraturan yang jelas, guru akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk memasukkan media sosial dalam pembelajaran mereka, dan peserta didik akan memiliki lingkungan belajar yang aman dan terorganisir.

### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian mengenai integrasi media sosial dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

sebagai pembentukan keadaban digital peserta didik sekolah dasar menunjukkan hasil yang signifikan dan relevan dalam konteks pendidikan modern. Kesimpulan dari penelitian ini dapat diringkas dalam beberapa poin utama yang mencerminkan manfaat, tantangan, dan rekomendasi untuk implementasi efektif.

*Pertama*, integrasi media sosial dalam kurikulum PAI terbukti meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik. Media sosial menyediakan platform yang dinamis dan interaktif, memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan belajar secara kolaboratif. Melalui penggunaan media sosial, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

*Kedua*, media sosial juga menyediakan berbagai sumber belajar yang bervariasi dan terkini. Peserta didik dapat mengakses informasi, video edukatif, artikel, dan materi pembelajaran lainnya yang mendukung pemahaman mereka terhadap materi PAI. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kaya dan komprehensif, yang melampaui batas-batas buku teks konvensional.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam kurikulum PAI. Salah satu tantangan utama adalah masalah privasi dan keamanan data. Penggunaan media sosial oleh peserta didik memerlukan pengawasan yang ketat untuk melindungi mereka dari risiko seperti *cyberbullying*, konten tidak pantas, dan pelanggaran privasi. Selain itu, potensi distraksi dari media sosial juga merupakan tantangan yang harus diatasi oleh pendidik.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah praktis. Pertama, sekolah dan guru harus menyediakan pelatihan khusus untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Guru perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan tentang cara memanfaatkan media sosial secara efektif dan aman. Kedua, sekolah harus mengembangkan kebijakan dan pedoman yang jelas mengenai penggunaan media sosial, termasuk aturan mengenai privasi, etika digital, dan keamanan data.

Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab digital. Melalui kegiatan terstruktur dan terarah, peserta didik dapat belajar tentang perilaku yang pantas di dunia digital, pentingnya menjaga privasi, dan bagaimana berinteraksi secara positif dan bertanggung jawab dengan orang lain di platform digital.

Secara keseluruhan, integrasi media sosial dalam kurikulum PAI memiliki potensi besar untuk membentuk keadaban digital peserta didik sekolah dasar, asalkan diimplementasikan dengan hati-hati dan disertai dengan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan PAI tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan agama peserta didik tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan beretika.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tajdir.v7i1.1769>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Anwar, K. (2019). Inovasi Pengelolaan Pembelajaran Pai Di Era Disrupsi. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 245–254.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). *Konsep Pengembangan & Inovasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi*. 3, 1241–1250.
- Bujuri, D. A., Sari, M., Handayani, T., & Saputra, A. D. (2023). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: analisis dampak penggunaan media Tiktok terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.112-127>
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 89–99.
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1822>
- Gandara, Y., & Zulkifli. (2021). Urgensi Pembelajaran Nilai Berbasis Media Sosial untuk Menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan. *Jurnal Educatio*, 7(3), 713–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1161>
- Gofur, M. A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2022). Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI.

- Educational Journal of Islamic Management*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.47709/ejim.v2i2.1909>
- Hidayat, M. (2016). *Integrasi Media Sosial dalam Kurikulum*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Kurnia, Ayu; Kaloeti, D. V. S. (2019). *Penerapan Adab Penggunaan Media Sosial Siswa Sekolah Dasar: Komparasi Sekolah Islam dan Sekolah Umum*. 2(2), 99–110.
- Lestari, Sri; Agustina, Noni; Marwan, R. H. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial dan Penerapan Flipped Classroom dalam Hybrid Learning. *Community Education Engagement Journal*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.25299/ceej.v3i01.7770>
- Morissan. (2014). Morissan: Media Sosial dan Partisipasi Sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(01), 50–68.
- Muthmainnah Biduri, Muhammad akhir, & Rahmatiah. (2023). Dampak Media Sosial (TikTok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI SD Negeri Bontorannu II Kecamatan Mariso Kota Makassar. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.58738/jkp.v2i1.205>
- Rahman, M. (2021). *Etika Digital untuk Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, A. R., Anggraini, D. M., Mujahida, S. H., & Muhyatun, M. (2021). Peran pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial bagi remaja. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 143–148. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5846>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Suryani, T. (2020). *Pedoman Penggunaan Media Sosial di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, & Yosol Iriantara. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Zazin, Nur; Zaim, M. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563.